

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Lingkup Komunikasi

Dewasa ini, komunikasi merupakan aspek yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. **Cangara** dalam bukunya **Pengantar Ilmu Komunikasi** menjelaskan bahwa.

Komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan (1) membangun hubungan antar sesama manusia, (2) melalui pertukaran informasi, (3) untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain, (4) serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu. (2006:18)

Selain penjelasan di atas, peneliti akan mendeskripsikan komunikasi dari beberapa pakar serta lingkup komunikasi itu sendiri secara umum.

2.1.1 Pengertian Komunikasi

Menurut **Efendy** dalam bukunya **Komunikasi Suatu Pengantar** mengungkapkan bahwa:

Komunikasi adalah kebutuhan dasar untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia. (2003:8)

Ada banyak pengertian yang dapat menggambarkan mengenai komunikasi, berikut ini adalah beberapa di antaranya. **Liliweri** dalam bukunya **Komunikasi Antar Pribadi** menyebutkan bahwa:

Awalnya, istilah komunikasi mengandung makna “bersama-sama” (*common, communes*) yang berasal dari bahasa Inggris. Asal istilah komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa Latin yaitu *communication*, yang berarti pemberitahuan, pemberi bagian (dalam sesuatu), pertukaran dimana si pembicara mengharapkan pertimbangan atau jawaban dari pendengarannya; untuk ikut ambil bagian. (1991: 1)

Adapun menurut **Cherry** dalam bukunya **Cangara** yang berjudul **Pengantar Ilmu Komunikasi** menuturkan sebagai berikut:

Istilah komunikasi berpangkal pada perkataan latin *Communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari bahasa latin *Communico* yang artinya membagi. (2006:18).

Selain itu, **Mulyana** yang dikutip dalam bukunya **Komunikasi Suatu Pengantar** juga mengungkapkan bahwa:

Komunikasi juga dapat diartikan sebagai suatu proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai panduan pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan, imbauan; yang dilakukan seseorang kepada orang lain secara tatap muka maupun tidak langsung, melalui media, dengan tujuan mengubah sikap, pandangan, ataupun perilaku. (2003:60)

Banyak ahli mendefinisikan komunikasi dalam berbagai sudut pandang yang macam- macam, dan menyebutkan bahwa ilmu komunikasi sebagai ilmu yang ekklisit yaitu ilmu yang merupakan gabungan dari berbagai disiplin ilmu. Pada dasarnya komunikasi adalah sebagai proses pernyataan antara manusia, yang dapat berupa pikiran atau perasaan seorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (bahasa) baik verbal maupun non verbal sebagai alat penyalurnya. Pengertian komunikasi dikemukakan para ahli, diantaranya sebagai berikut:

1. Menurut **Harold Laswell** pada **Purba** dalam bukunya **Pengantar Ilmu Komunikasi** berpendapat bahwa:
Komunikasi adalah Siapa yang mengatakan apa melalui saluran apa kepada siapa dengan efek apa (*who says what in which channel to whom with what effect*) (2006 :30)
2. Menurut Carl I.Hovland, komunikasi adalah proses dimana seseorang individu mengoperkan perangsang untuk mengubah tingkah laku individu- individu yang lain.
(http://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_definisi_komunikasi)
3. Menurut **Rogers** bersama **Lawrence Kincaid** pada **Cangara** dalam bukunya **Pengantar Ilmu Komunikasi** bahwa:
Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam. (2006:19)

Dari beberapa definisi yang telah diberikan oleh para ahli tersebut pada dasarnya komunikasi diartikan sebagai proses penyampaian pikiran dan perasaan

dari seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang, kata - kata dan simbol - simbol untuk tujuan mengubah sikap atau tingkah laku orang lain.

Menurut **Effendy** dalam bukunya **Komunikasi Suatu Pengantar** berpendapat bahwa komunikasi di bagi menjadi dua tahap yaitu :

1. **Proses komunikasi dalam perspektif psikologi, yaitu proses komunikasi prespektif yang terjadi didalam diri komunikator dan komunikan. Proses membungkus pikiran dengan bahasa yang dilakukan komunikator, yang dinamakan dengan *encoding*, akan ia transmisikan kepada komunikan. Selanjutnya terjadi proses komunikasi interpersonal dalam diri komunikan, yang disebut *decoding*, untuk memaknai pesan yang disampaikan kepadanya.**
2. **Proses komunikasi dalam prespektif mekanistik. Untuk jelasnya proses komunikasi dalam perspektif mekanistik dapat diklasifikasikan lagi menjadi beberapa, yaitu :**
 - a. **Proses komunikasi secara primer, yaitu proses penyampaian pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang sebagai media. Lambang umum yang dipergunakan sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah lambang verbal (bahasa). Namun dalam kondisi komunikasi tertentu, lambang - lambang yang dipergunakan dapat berupa *gesture*, yakni gerak anggota tubuh, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya, yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan.**
 - b. **Proses komunikasi secara sekunder, yaitu proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Proses komunikasi secara sekunder menggunakan media yang menyebarkan pesannya yang bersifat informatif yang digolongkan sebagai media massa (*mass media*) dan media nirmassa (*media non-massa*).**
 - c. **Proses komunikasi secara linier, merupakan proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Komunikasi linier**

ini berlangsung baik dalam situasi komunikasi tatap muka (*face to face communication*) secara pribadi (*interpersonal communication*) dan kelompok (*group communication*), maupun dalam situasi bermedia (*mediated communication*).

- d. Proses komunikasi secara sirkular, merupakan lawan dari proses komunikasi secara linier. Dalam konteks komunikasi yang dimaksudkan proses komunikasi secara linier. Dalam konteks komunikasi yang dimaksudkan proses secara sirkuler adalah terjadinya *feedback* atau umpan balik, yaitu terjadinya arus respons atau tanggapan dari pihak komunikan terhadap pesan yang diberikan oleh komunikator. (2003 : 11)

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa inti dari komunikasi adalah penyampaian pesan dari komunikan kepada komunikator melalui media atau *channel* dan menghasilkan umpan balik.

2.1.2 Unsur Komunikasi

Ada yang menilai bahwa terciptanya proses komunikasi, cukup di dukung oleh tiga unsur, sementara ada juga yang menambahkan umpan balik dan lingkungan selain kelima unsur yang telah disebutkan.

Shannon dan Weaver yang dikutip dari **Cangara** dalam bukunya **Pengantar Ilmu Komunikasi** mengatakan bahwa: **Terjadinya proses komunikasi memerlukan lima unsur pendukungnya, yakni pengirim, transmitter, signal, penerima dan tujuan. (2005:21)**

Kesimpulan ini didasarkan atas hasil studi yang mereka lakukan mengenai pengiriman pesan melalui radio dan telepon. Meski pandangan Shannon dan Weaver pada dasarnya berasal dari pemikiran proses komunikasi elektronika, tetapi

para sarjana yang muncul di belakangnya mencoba menerapkannya dalam proses komunikasi antarmanusia.

Awal tahun 1960-an David K. Berlo membuat formula komunikasi yang lebih sederhana. Formula itu dikenal dengan nama “SMCR”, yakni *Source* (pengirim), *Message* (pesan), *Channel* (saluran – media), dan *Receiver* (penerima).

Tercatat juga Charles Osgood, Gerald Miller dan Melvin L. de Fleur menambahkan lagi unsur efek dan umpan balik (*feedback*) sebagai pelengkap dalam membangun komunikasi yang sempurna. Kedua unsur ini nantinya lebih banyak dikembangkan pada proses komunikasi antarpribadi (persona) dan komunikasi massa. Perkembangan terakhir adalah munculnya pandangan dari Joseph de Vito, K. Sereno dan Erika Vora yang menilai faktor lingkungan merupakan unsur yang tidak kalah pentingnya dalam mendukung terjadinya proses komunikasi.

Kalau unsur-unsur komunikasi yang dikemukakan di atas dilukiskan dalam gambar, maka kaitan antara satu unsur dengan unsur lainnya dapat dilihat sebagai berikut:

a. Sumber

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antarmanusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga. Sumber sering

disebut pengirim, komunikastor atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *source, sender* atau *encode*.

b. Pesan

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda. Dalam bahasa Inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata *message, content* atau *information*.

c. Media

Media yang dimaksud di sini adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa pendapat mengenai saluran atau media. Ada yang menilai bahwa media bisa bermacam-macam bentuknya, misalnya dalam komunikasi antarpribadi pancaindera dianggap sebagai media komunikasi. Dalam komunikasi massa, media adalah alat yang dapat menghubungkan antara sumber dan penerima yang sifatnya terbuka, dimana setiap orang dapat melihat, membaca dan mendengarnya. Media dalam komunikasi massa dapat dibedakan kedalam dua kategori, yakni media cetak dan media elektronik. Media cetak seperti halnya surat kabar, majalah, buku, *leaflet*, brosur, stiker, buletin, *hand out*, poster, spanduk, dan sebagainya. Sedangkan media elektronik antara lain: radio, film,

televisi, *video recording*, komputer, *electronic board*, *audio cassette* dan sebagainya.

d. Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa saja satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau negara. Penerima biasa disebut dengan berbagai macam istilah, seperti khalayak, sasaran, komunikan, atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *audience* atau *receiver*.

Dalam proses komunikasi telah dipahami bahwa keberadaan penerima adalah akibat karena adanya sumber. Tidak ada penerima jika tidak ada sumber. Penerima adalah elemen penting dalam proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran dari komunikasi. Jika suatu pesan tidak diterima oleh penerima, akan menimbulkan berbagai macam masalah yang seringkali menuntut perubahan, apakah pada sumber, pesan atau saluran.

e. Efek

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang, karena pengaruh juga bisa diartikan perubahan atau penguatankeyakinan pada pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan.

f. Umpan balik

Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk daripada pengaruh yang berasal dari penerima. Akan tetapi sebenarnya umpan balik bisa juga berasal dari unsur lain seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai pada penerima. Misalnya sebuah konsep surat yang memerlukan perubahan sebelum dikirim, atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan itu mengalami gangguan sebelum sampai ke tujuan. Hal-al seperti ini menjadi tanggapan balik yang diterima oleh sumber.

g. Lingkungan

Lingkungan atau situasi adalah faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan atas empat macam, yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis, dan dimensi waktu. Lingkungan fisik menunjukkan bahwa suatu proses komunikasi hanya bisa terjadi kalau tidak terdapat rintangan fisik, misalnya geografis. Komunikasi seringkali sulit dilakukan karena faktor jarak yang terlalu jauh, dimana tidak tersedia fasilitas komunikasi seperti telepon, kanto pos atau jalan raya.

Menurut **Vora** yang dikutip dari **Cangara** dalam bukunya **Pengantar**

Ilmu Komunikasi berpendapat bahwa:

Lingkungan sosial menunjukkan faktor sosial budaya, ekonomi dan politik yang bisa menjadi kendala terjadinya komunikasi, misalnya kesamaan bahasa, kepercayaan, adat istiadat, dan status sosial. Dimensi

psikologis adalah pertimbangan kejiwaan yang digunakan dalam berkomunikasi. Misalnya menghindari kritik yang menyinggung perasaan orang lain, menyajikan materi yang sesuai dengan usia khalayak. Dimensi psikologis ini biasa disebut dimensi internal. (2005: 27)

Sedangkan dimensi waktu menunjukkan situasi yang tepat untuk melakukan kegiatan komunikasi. Banyak proses komunikasi tertunda karena pertimbangan waktu, misalnya musim. Namun perlu diketahui karena dimensi waktu maka informasi memiliki nilai. Jadi, setiap unsur memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun proses komunikasi. Bahkan ketujuh unsur ini saling bergantung satu sama lainnya. Artinya, tanpa keikutsertaan satu unsur akan member pengaruh pada jalannya komunikasi.

2.1.3 Tipe Komunikasi

Seperti halnya definisi komunikasi, maka klasifikasi tipe atau bentuk komunikasi di kalangan para pakar juga berbeda satu sama lainnya. Klasifikasi itu didasarkan atas sudut pandang masing-masing pakar menurut pengalaman dan bidang studinya.

Tidak begitu mudah menyalahkan suatu klasifikasi tidak benar, karena masing-masing pihak memiliki sumber yang cukup beralasan. Kelompok sarjana komunikasi Amerika yang menulis buku *Human Communication* membagi komunikasi atas lima macam tipe, yakni Komunikasi Antarpribadi (*Interpersonal Communication*), Komunikasi Kelompok Kecil (*Small Group Communication*),

Komunikasi Organisasi (*Organizational Communication*), Komunikasi Massa (*Mass Communication*), dan Komunikasi Publik (*Public Communication*).

De Vito seorang pakar komunikasi di City University of New York dalam bukunya **Communication** (1982) membagi komunikasi atas empat macam, yakni Komunikasi Antarpribadi, Komunikasi Kelompok Kecil, Komunikasi Publik dan Komunikasi Massa.

Memperhatikan pandangan para pakar di atas, maka tipe komunikasi yang diperoleh terdiri atas empat macam tipe yakni, komunikasi dengan diri sendiri, komunikasi antarpribadi, komunikasi publik dan komunikasi massa.

2.1.4 Hambatan Komunikasi

Tidaklah mudah untuk melakukan komunikasi secara efektif. Bahkan beberapa ahli komunikasi menyatakan bahwa tidak mungkin seseorang melakukan komunikasi yang sebenar-benarnya efektif. Ada banyak hambatan yang dapat merusak komunikasi. Menurut **Effendy** dalam bukunya berjudul **Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi**, berikut ini adalah beberapa hal yang merupakan hambatan komunikasi yang harus menjadi perhatian bagi komunikator jika ingin komunikasinya sukses :

1. Gangguan

Ada dua jenis gangguan terhadap jalannya komunikasi yang menurut sifatnya dapat diklasifikasikan sebagai gangguan mekanik dan gangguan *semantic*. Gangguan mekanik adalah gangguan yang disebabkan saluran komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik. Sebagai contoh ialah gangguan suara ganda (*interfensi*) pada pesawat radio, gambar meliuk-meliuk atau berubahubah

pada layar televisi, huruf tidak jelas, jalur huruf yang hilang atau terbalik atau halaman yang sobek pada surat kabar. Sedangkan gangguan sematik adalah jenis gangguan yang bersangkutan dengan pesan komunikasi yang pengertiannya menjadi rusak. Gangguan sematik ini tersaring ke dalam pesan melalui penggunaan bahasa. Lebih banyak kekacauan mengenai pengertian suatu istilah atau konsep yang terdapat pada komunikator, maka akan lebih banyak gangguan sematik dalam pesannya. Gangguan *semantic* terjadi dalam sebuah kepentingan.

2. Kepentingan

Interest atau kepentingan akan membuat seseorang selektif dalam menanggapi atau menghayati pesan. Orang akan hanya memperhatikan perangsang yang ada hubungannya dengan kepentingan.

Kepentingan bukan hanya mempengaruhi perhatian kita saja tetapi juga menentukan daya tanggap. Perasaan, pikiran dan tingkah laku kita akan merupakan sikap reaktif terhadap segala perangsang yang tidak bersesuaian atau bertentangan dengan suatu kepentingan.

3. Motivasi terpendam

Motivation atau motivasi akan mendorong seseorang berbuat sesuatu yang sesuai benar dengan keinginannya, kebutuhan dan kekurangannya. Keinginan, kebutuhan dan kekurangan seseorang berbeda dengan orang lain, dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat, sehingga karena motivasinya itu berbeda intensitasnya. Semakin sesuai komunikasi dengan motivasi seseorang semakin besar kemungkinan komunikasi itu dapat diterima dengan baik oleh pihak yang bersangkutan. Sebaliknya, komunikasi akan mengabaikan suatu komunikasi yang tidak sesuai dengan motivasinya.

4. Prasangka

Prejudice atau prasangka merupakan salah satu rintangan atau hambatan terberat bagi suatu kegiatan komunikasi oleh karena orang yang mempunyai prasangka belum apa-apa sudah bersikap curiga dan menentang komunikator yang hendak melancarkan komunikasi.

Dalam prasangka, emosi memaksa kita untuk menarik kesimpulan atas dasar *syakwasangka* tanpa menggunakan pikiran yang rasional. Prasangka

bukan saja dapat terjadi terhadap suatu ras, seperti sering kita dengar, melainkan juga terhadap agama, pendirian politik, pendek kata suatu perangsang yang dalam pengalaman pernah memberi kesan yang tidak enak. (2003: 45-47)

Dari hambatan tersebut, dapat diaplikasikan bahwa komunikasi harus memperhatikan hambatan-hambatan yang ada agar komunikasi bisa berjalan dengan semestinya.

2.2 Komunikasi Kelompok

Menurut **Shaw** yang dikutip dari **Ardana** dalam bukunya **Perilaku Keorganisasian** menyebutkan bahwa: **Kelompok adalah kumpulan dua atau lebih orang yang berinteraksi satu sama lain sedemikian rupa sehingga perilaku dan atau kinerja dari seseorang dipengaruhi oleh perilaku/kinerja anggota lain. (2008:43)**

Kelompok ini misalnya adalah kelompok diskusi, kelompok pemecahan masalah atau suatu komite yang tengah berapat untuk mengambil suatu keputusan. Komunikasi merupakan hal yang penting bagi kegiatan kelompok, apakah itu suatu pembicaraan tanpa akhir dalam rapat panitia, percakapan akrab antara dua teman, atau pertemuan keluarga untuk merencanakan liburan akhir minggu.

Komunikasi dalam kelompok yakni kegiatan komunikasi yang berlangsung diantara kelompok. Pada tingkatan ini, setiap individu yang terlibat masing-masing berkomunikasi sesuai dengan peran dan kedudukannya dalam kelompok. Pesan atau informasi yang disampaikan juga menyangkut seluruh anggota kelompok,

bukan bersifat pribadi. Misalnya ngobrol-obrol antara ayah, ibu, dan anak dalam keluarga, diskusi guru dan murid di kelas tentang topik bahasan dan sebagainya.

Menurut **Fajar** dalam bukunya **Ilmu Komunikasi Teori & Praktek** menjelaskan bahwa:

Komunikasi kelompok juga bisa diartikan sebagai kumpulan orang yang mempunyai tujuan yang sama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka menjadi salah satu bagian dari kelompok tersebut. (2009: 65)

Sebagai contoh: tetangga, keluarga, kawan-kawan dekat, kelompok diskusi, kelompok pemecah masalah, atau suatu komite untuk mengambil suatu keputusan, komunikasi ini dengan sendirinya melibatkan komunikasi antarpribadi.

Komunikasi kelompok dilakukan oleh lebih dari dua orang tetapi dalam jumlah terbatas dan materi komunikasi tersebut juga dikalangan terbatas, khusus bagi anggota kelompok tersebut. Adapun karakteristik dari komunikasi kelompok, menurut **Fajar** dalam bukunya **Ilmu Komunikasi Teori & Praktek** adalah antara lain:

- 1. Komunikasi dalam komunikasi kelompok bersifat homogeny.**
- 2. Dalam komunikasi kelompok terjadi kesempatan dalam melakukan tindakan pada saat itu juga.**
- 3. Arus balik didalam komunikasi kelompok terjadi secara langsung, karena komunikator dapat mengetahui reaksi komunikan pada saat komunikasi sedang berlangsung.**
- 4. Pesan yang diterima komunikan bersifat rasional (terjadi pada komunikasi kelompok kecil) dan**

bersifat emosional (terjadi pada komunikasi kelompok besar).

5. Komunikator masih dapat mengetahui dan mengenal komunikan meskipun hubungan tersebut tidak erat seperti yang terjalin pada komunikasi interpersonal.
6. Komunikasi akan menimbulkan konsekuensi bersama untuk mencapai tujuan yang diinginkan. (2009:66)

Burgoon yang dikutip dari **Fajar** dalam bukunya **Ilmu Komunikasi Teori**

& Praktek juga mendefenisikan bahwa:

Komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagai informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat. Defenisi komunikasi kelompok di atas mempunyai kesamaan, yakni adanya komunikasi tatap muka, dan memiliki susunan kerja tertentu untuk mencapai tujuan kelompok. (2009: 66)

Tidak setiap himpunan orang disebut kelompok. Orang-orang yang berkumpul di terminal bus, yang antri di depan loket bioskop, yang berbelanja di pasar, semuanya disebut agregat bukan kelompok. Supaya agregat menjadi kelompok diperlukan kesadaran pada anggota-anggotanya akan ikatan yang sama yang mempersatukan mereka. Kelompok mempunyai tujuan organisasi (tidak selalu formal) dan melibatkan interaksi di anggota-anggotanya. Jadi, dengan perkataan lain, menurut **Baron & Byrne** yang dikutip dari **Rakhmat** dalam bukunya **Psikologi Komunikasi** berpendapat bahwa:

Kelompok mempunyai dua tanda psikologi. Pertama, anggota-anggota kelompok merasa terikat dengan

kelompok, ada sense of belonging yang tidak dimiliki orang bukan anggota. Kedua, nasib anggota-anggota kelompok saling bergantung sehingga hasil setiap orang terkait cara tertentu dengan hasil yang lain. (2005:141-142)

Telah banyak klasifikasi kelompok yang dilahirkan oleh para ilmuwan sosiologi, namun dalam kesempatan ini hanya tiga klasifikasi kelompok antara lain sebagai berikut:

1. Kelompok Primer dan Sekunder

Cooley yang dikutip dari **Rakhmat** dalam bukunya **Psikologi Komunikasi** mengatakan bahwa:

Kelompok primer adalah suatu kelompok yang anggota-anggotanya berhubungan akrab, personal, dan menyentuh hati dalam asosiasi dan kerja sama. Sedangkan kelompok sekunder adalah kelompok yang anggota-anggotanya berhubungan tidak akrab, personal, dan menyentuh hati dalam asosiasi dan kerja sama. Sedangkan kelompok sekunder adalah kelompok yang anggota-anggotanya berhubungan tidak akrab, tidak personal dan tidak menyentuh hati kita. (2005:142)

Masih dari **Rakhmat** dalam bukunya **Psikologi Komunikasi** membedakan kelompok ini berdasarkan karakteristik komunikasinya, sebagai berikut:

- a. Kualitas komunikasi pada kelompok primer bersifat dalam dan meluas. Dalam artinya menembus kepribadian kita yang paling tersembunyi, menyingkap unsur-unsur backstage (perilaku yang kita tampilkan dalam suasana privat saja). Meluas, artinya sedikit sekali kendala yang menentukan rintangan dan cara berkomunikasi. Pada kelompok sekunder komunikasi bersifat dangkal dan terbatas.**

- b. Komunikasi pada kelompok primer bersifat personal, sedangkan sifat sekunder bersifat nonpersonal.
- c. Komunikasi kelompok primer lebih menekankan aspek hubungan daripada aspek isi, sedangkan kelompok sekunder menganggap isi tidak penting.
- d. Komunikasi kelompok primer cenderung ekspresif, sedangkan kelompok sekunder bersifat instrumental.
- e. Komunikasi kelompok primer cenderung informal, sedangkan sekunder bersifat formal. (2005:142-145)

Melalui penjabaran di atas, dapat dibedakan mana karakteristi kelompok primer dan mana karakteristik sekunder. Perbedaan karakteristik dimaksudkan untuk memberi gambaran umum masing-masing kelompok tersebut.

2. Kelompok Keanggotaan dan Kelompok Rujukan

Theodore Newcomb pada tahun 1930-an melahirkan istilah kelompok keanggotaan (membership group) dan kelompok rujukan (reference group). **Rakhmat** dalam bukunya **Psikologi Komunikasi** menyebutkan bahwa:

Kelompok keanggotaan adalah kelompok yang anggota-anggota secara administrative dan fisik menjadi anggota kelompok itu. Sedangkan kelompok rujukan adalah kelompok yang digunakan sebagai alat ukur (standar) untuk membentuk diri sendiri atau menentukan sikap. Menurut teori, kelompok rujukan mempunyai tiga fungsi: fungsi komparatif, fungsi normative, dan fungsi perspektif. (2005:145-146).

3. Kelompok Deskriptif dan Kelompok Perspektif

John F. Cragan dan David W. Wright (1980) membagi kelompok menjadi dua: deskriptif dan perspektif. Kategori deskriptif menunjukkan

klasifikasi kelompok dengan melihat proses pembentukannya secara alamiah. Berdasarkan tujuan, ukuran, dan pola komunikasi, kelompok deskriptif **Fajar** dalam bukunya **Ilmu Komunikasi Teori & Praktek** dibedakan menjadi tiga:

- a. **Kelompok tugas bertujuan memecahkan masalah, misalnya transplantasi jantung, atau merancang kampanye politik.**
- b. **Kelompok pertemuan adalah kelompok orang yang menjadikan diri mereka sebagai acara pokok. Melalui diskusi, setiap anggota berusaha belajar lebih banyak tentang dirinya. Kelompok terapi di rumah sakit jiwa adalah contoh kelompok pertemuan.**
- c. **Kelompok penyadar mempunyai tugas utama menciptakan identitas sosial politik yang baru, kelompok revolusioner radikal: (di AS) pada tahun 1960-an menggunakan proses ini dengan cukup banyak. (2009:69)**

Kelompok perspektif, mengacu pada langkah-langkah yang harus ditempuh anggota kelompok dalam mencapai tujuan kelompok. Komunikasi kelompok dikategorikan enam format kelompok perspektif, yaitu diskusi meja bundar, symposium, diskusi panel, forum, kolokium, dan prosedur parlementer. Berikut uraian format diskusi kelompok atas susunan tempat duduk, urutan siapa yang bicara dan kapan, dan aturan waktu yang diizinkan untuk berbicara seperti **Rakhmat** dalam bukunya **Psikologi Komunikasi** sebagai berikut:

- a. **Diskusi meja bundar : susunan tempat duduk yang bundar menyebabkan arus komunikasi yang bebas di antara anggotaanggota kelompok, memungkinkan**

individu berbicara kapan saja tanda ada agenda yang tetap, waktu yang tidak terbatas dan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi.

- b. **Simposium** : serangkaian pidato pendek yang menyajikan berbagai aspek dari sebuah topik atau posisi yang pro dan kontra terhadap masalah yang kontroversial, dalam format diskusi yang sudah dirancang sebelumnya. Khalayak diatur dalam jejeran kursi didepan mimbar, setiap pembicara diberi waktu yang sama dan hanya boleh berbicara ketika dibuka forum.
- c. **Diskusi panel** : format khusus yang anggota-anggota kelompoknya berinteraksi, baik berhadapan-hadapan maupun melalui sang mediator, di antara mereka sendiri dan dengan hadirin tentang masalah yang kontroversial. Susunan tempat duduk menghadap diskusi panel meletakkan peserta diskusi pada meja segi empat yang menghadap khalayak. Suasana diskusi bersifat formal dan non informal.
- d. **Forum**: waktu Tanya jawab yang terjadi setelah diskusi terbuka, misalnya symposium. Jadi khalayak mempunyai kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan.
- e. **Kolokium**: sejenis format diskusi yang memberikan kesempatan pada wakil-wakil khalayak untuk mengajukan pertanyaan yang sudah dipersiapkan kepada seorang (atau beberapa orang) ahli, agak bersifat formal, dan diskusi diatur secara ketat oleh seorang moderator.
- f. **Prosedur parlementer**: format diskusi yang secara ketat mengatur peserta diskusi besar pada periode waktu tertentu ketika jumlah keputusan harus dibuat. Para peserta harus mengikuti peraturan tata tertib yang telah ditetapkan secara eksplisit. (2012:177-181)

Dari 6 format kelompok tersebut, tidak sembarang perkumpulan (baik resmi maupun tidak resmi) tidak selamanya akan dikategorikan sebagai kelompok.

2.3 Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal pastilah merupakan kata yang sedang populer saat ini. Setiap orang tampaknya tertarik pada pesan yang dikomunikasikan oleh gerakan tubuh, gerakan mata, ekspresi wajah, sosok tubuh, penggunaan jarak (ruang), kecepatan dan volume bicara, bahkan juga keheningan.

Samovar dan Porter pada **Mulyana** dalam bukunya **Komunikasi Suatu Pengantar** menyatakan bahwa:

Komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima; jadi definisi perilaku yang disengaja dan tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan. (2015: 343)

Mulyana dalam bukunya **Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar** berpendapat bahwa:

Pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Pesan-pesan nonverbal sangat berpengaruh dalam komunikasi. Namun demikian, semua pesan nonverbal juga tidak universal, melainkan terikat budaya, jadi dipelajari, bukan bawaan (2015: 343)

2.3.1 Fungsi Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal dapat menjalankan sejumlah fungsi penting. **Ekman dan Knapp** dalam bukunya **Devito** yang berjudul **Komunikasi Antarmanusia** menjelaskan enam fungsi utama tersebut sebagai berikut:

1. Untuk menekankan. Kita menggunakan komunikasi onverbal untuk menonjolkan atau menekankan beberapa bagian dari pesan verbal. Misalnya saja, anda mungkin tersenyum untuk menekankan kata atau ungkapan tertentu, atau anda dapat memukulkan tangan anda kemeja untuk menekankan suatu hal tertentu.
2. Untuk melengkapi (*Complement*). Kita juga menggunakan komunikasi nonverbal untuk memperkuat warna atau sikap umum yang dikomunikasikan oleh pesan verbal. Jadi, anda mungkin tersenyum ketika menceritakan kisah lucu, atau menggeleng-geleng kepala ketika menceritakan ketidakjujuran seseorang.
3. Untuk menunjukkan kontradiksi. Kita juga dapat seara tidak sengaja mempertentangkan pesan verbal ita dengan gerakan nonverbal. Sebagai contoh, anda dapat menyilangkan jari anda atau mengedipkan mata untuk menunjukkan bahwa yang anda katakan adalah tidak benar.
4. Untuk mengatur. Gerak-gerik nonverbal dapat mengendalikan atau menginsyaratkan keinginan anda untuk mengatur arus pesan verbal. Mengerutkan bibir, mencondongkan badan kedepan, atau membuat gerkan tangan untuk menunjukkan bahwa anda ingin mengatakan sesuatu merupakan contoh-contoh dari fungsi mengatur ini. Anda mungkin juga mengangkat tangan anda atau menyuarakan jenak (*pause*) anda (misalnya, dengan mengumamkan “ummm”) untuk memperlihatkan bahwa anda belum selesai berbicara.
5. Untuk mengulangi. Kita juga dapat mengulangi atau merumuskan-ulang makna dari pesan verbal. Misalnya, anda dapat menyertai pernyataan verba “apa kabar?” dengan mengangkat alis mata anda, atau anda dapat menggerakkan kepala atau tangan untuk mengulang pesan verbal “ayo kita pergi”.
6. Untuk menggantikan. Komunikasi nonverbal juga dapat menggantikan pesan verbal. Anda dapat, misalnya mengtakan “oke” dengan tangan anda tanpa berkata apa-apa. Anda dapat menganggukan kepala untuk mengatakan “ya” atau menggelengkan kepala untuk mengatakan tidak. (2010: 194)

Dari sekian banyak fungsi komunikasi nonverbal, dapat diketahui bahwa kedudukan komunikasi nonverbal sangat krusial untuk berkomunikasi sehari-hari.

2.3.2 Universal Komunikasi Nonverbal

Pesan-pesan nonverbal; pesan bersifat komunikatif, kontekstual, paket, dapat dipercaya (believable), dikendalikan oleh aturan, dan sering kali bersifat meta komunikasi. Kita menjumpai ciri-ciri ini dalam komunikasi nonverbal (karena itu dinamakan universal). **Devito** dalam bukunya **Komunikasi Antarmanusia** membagi beberapa kekhususan komunikasi nonverbal, berikut diantaranya:

- 1. Komunikatif, artinya dalam suatu situasi interaksi, perilaku demikian selalu mengomunikasikan sesuatu.**
- 2. Kontekstual, komunikasi nonverbal terjadi dalam suatu konteks yang membantu menentukan makna dari setiap perilaku nonverbal.**
- 3. Paket, merupakan pesan-pesan nonverbal yang biasanya saling memperkuat, adakalanya pula saling bertentangan.**
- 4. Dapat dipercaya, umumnya bila pesan verbal dan nonverbal saling bertentangan, kita lebih mempercayai pesan nonverbal.**
- 5. Dikendalikan oleh aturan, seperti komunikasi verbal, ia mengikuti seperangkat aturan aturan yang dipelajari secara kultural.**
- 6. Metakomunikasi, pesan nonverbal sering kali berfungsi untuk mengomentari pesan-pesan lain, baik verbal maupun nonverbal. (2010: 202)**

Keenam ciri utama komunikasi nonverbal membantu kekhususan dari komunikasi nonverbal itu sendiri, yang nantinya komunikasi nonverbal dapat dibedakan berdasarkan jenisnya.

2.3.3 Jenis-Jenis Komunikasi Nonverbal

Dalam komunikasi nonverbal, terdapat beberapa jenis pesan nonverbal yang disampaikan oleh seseorang. Jenis-jenis komunikasi nonverbal tersebut meliputi (1) komunikasi tubuh, (2) ruang, (3) kewilayahan, (4) sentuhan, (5) parabahasa, dan (6) waktu (Devito, 2010: 204-233)

2.3.3.1 Komunikasi Tubuh

Jalan pertama di antara semua jalan komunikasi nonverbal adalah tubuh. Manusia mengkomunikasikan pikiran dan perasaannya seringkali dan secara akurat melalui gerakan-gerakan tubuh, gerakan wajah, dan gerakan mata. Dalam unit ini kita mengamati komunikasi tubuh dan menelaah berbagai cara di mana tubuh, wajah, dan mata mengkomunikasikan makna-makna.

Untuk membahas gerakan tubuh, klasifikasi yang ditawarkan oleh Paul Ekman dan Wallace V. Friesen (1969) sangat berguna. Kedua periset ini membedakan lima kelas (kelompok) gerakan nonverbal berdasarkan asal-usul, fungsi, dan kode perilaku ini:

Devito dalam bukunya **Komunikasi Antar Manusia** menyebutkan bahwa komunikasi gestura meliputi beberapa dimensi, diantaranya adalah sebagai berikut:

- **Emblim**

Emblim adalah perilaku nonverbal yang secara langsung menerjemahkan kata atau ungkapan. Emblim meliputi, misalnya; isyarat untuk “oke.” “jangan ribut,” “kemarilah,” dan saya ingin menumpang.” Emblim adalah pengganti nonverbal untuk kata-kata atau ungkapan tertentu. Kita

barangkali mempelajarinya dengan cara yang pada dasarnya sama dengan kita mempelajari kata-kata – tanpa sadar, dan sebagian besar melalui proses peniruan. Walaupun emblim bersifat alamiah dan bermakna, mereka mempunyai kebebasan makna seperti sebarang kata apa pun dalam sebarang bahasa. Oleh karenanya, emblim dalam kultur kita sekarang belum tentu sama dengan emblim dalam kultur kita 300 tahun yang lalu atau dengan emblim dalam kultur lain.

- **Ilustrator**

Ilustrator adalah perilaku nonverbal yang menyertai dan secara harfiah “mengilustrasikan” pesan verbal. Dalam mengatakan “Ayo, bangun,” misalnya, anda mungkin menggerakkan kepala dan tangan anda ke arah menaik. Dalam menggambarkan lingkaran atau bujur sangkar anda mungkin sekali membuat gerakan berputar atau kotak dengan anda. Ilustrator bersifat lebih alamiah, kurang bebas. Dan lebih universal ketimbang emblem. Mungkin sekali ilustrator ini mengandung komponen-komponen yang sudah dibawa sejak lahir selain juga yang dipelajari.

- **Regulator**

Regulator adalah perilaku nonverbal yang “mengatur,” memantau, memelihara, atau mengendalikan pembicaraan orang lain. Ketika anda mendengarkan orang lain, anda tidak pasif. menganggukkan kepala, mengerutkan bibir, menyesuaikan fokus mata, dan membuat berbagai suara para linguistik seperti “mm-mm” atau “tsk.” Regulator jelas terikat pada kultur dan tidak universal.

- **Adaptor**

Adaptor adalah perilaku nonverbal yang bila dilakukan secara pribadi -atau di muka umum tetapi tidak terlihat- berfungsi memenuhi kebutuhan tertentu dan dilakukan sampai selesai. Misalnya, bila anda sedang sendiri mungkin anda akan menggaruk-garuk kepala sampai rasa gatal hilang. Di muka umum, bila orang-orang melihat, anda melakukan perilaku adaptor ini hanya sebagian. Anda mungkin,

misalnya, hanya menaruh jari anda di kepala dan menggerakkannya sedikit, tetapi barangkali tidak akan menggaruk cukup keras untuk menghilangkan gatal. (2010: 205-207)

Dari dimensi di atas, peneliti mengambil tema tersebut untuk diteliti yang kemudian selanjutnya akan dibahas pada bab V mengenai hasil penelitian.

2.3.3.2 Komunikasi Wajah

Gerakan wajah mengkomunikasikan macam-macam emosi selain juga kualitas atau dimensi emosi. Kebanyakan periset sependapat dengan Paul Ekman, Wallace V. Friesen, dan Phoebe Ellsworth (1972) dalam menyatakan bahwa pesan wajah dapat mengkomunikasikan sedikitnya “kelompok emosi” berikut: kebahagiaan, keterkejutan, ketakutan, kemarahan, kesedihan, dan kemuakan/penghinaan. Periset nonverbal Dele Leathers (1986) mengemukakan bahwa gerakan wajah mungkin juga mengkomunikasikan kebingungan dan ketetapan hati. Keenam emosi yang diidentifikasi oleh Ekman dan rekan-rekannya secara umum dinamakan *affect display* primer. Ini merupakan emosi tunggal yang relatif murni.

Keadaan emosi yang lain dan tampilan wajah yang lain merupakan kombinasi dari berbagai emosi primer ini, dan dinamakan bauran affect. Sekitar 33 bauran affect (affect blend) telah diidentifikasi. Kita dapat mengkomunikasikan berbagai affect ini dengan berbagai bagian dari wajah. Jadi, misalnya, anda mungkin mengalami rasa takut dan rasa muak sekaligus. Mata dan kelopak mata anda,

mungkin mengisyaratkan ketakutan, sedangkan gerakan hidung, pipi, dan daerah mulut anda mungkin mengisyaratkan rasa muak.

2.3.3.3 Komunikasi Mata

Pesan-pesan yang dikomunikasikan oleh mata bervariasi bergantung pada durasi, arah, dan kualitas dari perilaku mata. Bila kontak mata terjadi lebih singkat, kita dapat mengira orang ini tidak berminat, malu, atau sibuk. Bila waktu yang patut dilampaui, kita umumnya menganggap hal ini menunjukkan minat yang berlebihan. Di antara periset-periset lain, **Knapp** yang dikutip dari **Devito** dalam bukunya **Komunikasi Antar Manusia** mengemukakan empat fungsi komunikasi mata sebagai berikut:

1. Mencari Umpan Balik

Kita seringkali menggunakan mata kita untuk mencari umpan balik dari orang lain. Dalam berbicara dengan seseorang, kita memandangnya dengan sungguh-sungguh, seakan-akan mengatakan, “Nah, bagaimana pendapat anda?” Seperti mungkin anda duga, pendengar memandang pembicara lebih banyak ketimbang pembicara memandang pendengar.

2. Menginformasikan Pihak Lain untuk Berbicara

Fungsi kedua adalah menginformasikan pihak lain bahwa saluran komunikasi telah terbuka dan bahwa ia sekarang dapat berbicara. Kita melihat ini dengan jelas di ruang kuliah, ketika dosen mengajukan pertanyaan dan kemudian menatap salah seorang mahasiswa. Tanpa mengatakan apa-apa, dosen ini jelas mengharapkan mahasiswa tersebut untuk menjawab pertanyaannya.

3. Mengisyaratkan Sifat Hubungan

Fungsi ketiga adalah mengisyaratkan sifat hubungan antara dua orang -misalnya, hubungan positif yang ditandai dengan pandangan terfokus yang penuh perhatian, atau hubungan negatif yang ditandai dengan penghindaran kontak mata. Kita juga dapat mengisyaratkan tata hubungan status dengan mata kita. Ini khususnya menarik karena gerakan mata yang sama mungkin mengisyaratkan subordinasi atau superioritas. Seorang atasan, misalnya, mungkin menatap bawahannya atau tidak mau melihatnya langsung. Demikian pula, bawahan mungkin menatap langsung atasannya atau barangkali hanya menatap lantai.

4. Mengkompensasi Bertambahnya Jarak Fisik

Akhimya, gerakan mata dapat mengkompensasi bertambah jauhnya jarak fisik. Dengan melakukan kontak mata, kita secara psikologis mengatasi jarak fisik yang memisahkan kita. Bila kita menangkap pandangan mata seseorang dalam sebuah pesta, misalnya, secara psikologis kita menjadi dekat meskipun secara fisik jarak di antara kita jauh. Tidaklah mengherankan, kontak mata dan ekspresi lain yang menunjukkan kedekatan psikologis, seperti pengungkapan-diri, berhubungan secara positif; jika yang satu meningkat, begitu juga yang lain. (2010: 210-212)

Dapat disimpulkan bahwa dengan banyaknya fungsi komunikasi mata maka mata sebagai jendela psikologis seseorang adalah betul adanya.

2.3.3.4 Komunikasi Ruang (*Proksemik*)

Penggunaan ruang mengungkap diri manusia sejelas dan sepasti kata-kata dan kalimat. Pembicaraan yang berdiri dekat dengan pendengarnya, dengan tangan berada di bahu pendengar dan matanya langsung menatap pendengar mengomunikasikan sesuatu yang sangat berbeda dengan pembicarayang duduk mendekam di pojokan ruangan dengan tangan terlipat dan menatap ke lantai.

Edward Hall yang dikutip dari **Devito** dalam bukunya **Komunikasi Antar Manusia** membedakan empat macam jarak spasial dari komunikasi ruang adalah sebagai berikut:

1. **Jarak Intim.** Dalam jarak intim, mulai dari fase dekat (bersentuhan) sampai ke fase jauh sekitar 15 sampai 45 cm memungkinkan seseorang untuk bersentuhan dengan mengulurkan tangan.
2. **Jarak pribadi (*Personal Distance*).** Daerah ini melindungi seseorang dari sentuhan orang lain. Dalam fase dekat jarak pribadi ini (antara 45 sampai 75 cm), manusia masih bisa saling menyentuh atau memegang tetapi hanya dengan mengulurkan tangan saja. Dalam fase jauh (dari 75 sampai 120 cm) dua orang dapat saling menyentuh hanya saja mengulurkan tangan.
3. **Jarak sosial.** Dalam jarak sosial manusia kehilangan detail visual yang ia peroleh dalam jarak pribadi. Fase dekat (dari 120 sampai 210 cm) adalah jarak yang manusia gunakan bila melakukan pertemuan bisnis dan interaksi pada pertemuan-pertemuan yang bersifat sosial. Fase jauh (dari 210 sampai 360 cm) adalah jarak yang manusia pelihara bila seseorang berkata, “menjauhlah agar saya dapat memandangmu”.
4. **Jarak publik.** Pada fase dekat dari jarak publik (360 sampai 450 cm) orang berlindung oleh jarak. Pada fase ini seseorang dapat mengambil tindakan defensif bila terancam. Pada fase jauh (lebih dari 750 cm), orang dapat melihat orang-orang lain tidak sebagai individu yang terpisah, melainkan sebagai suatu kesatuan yang lengkap.

Jarak spasial mendandakan jarak pribadi dan umum bagi seseorang untuk mendekati daerah teritorialnya. Karena itu jarak spasial semacam ini diperlukan seseorang untuk mengetahui wilayah teritorialnya tersebut.

2.3.3.5 Komunikasi Sentuhan

Montague yang dikutip dalam Devito pada bukunya **Komunikasi Antar Manusia** menyebutkan bahwa: dalam Devito,

Komunikasi sentuhan, yang juga dinamai *haptik (haptics)*. Merupakan bentuk komunikasi yang primitif. Dari segi perkembangan, sentuhan merupakan rasa (*sense*) pertama yang manusia gunakan. Bahkan sejak dalam kandungan, bayi sudah dirangsang oleh sentuhan. segera setelah lahir, bayi dipeluk, dibelai, ditepuk, dan dielus. Kemudian, bayi mulai mengenal dunia melalui sentuhan (rabaan). Dalam waktu singkat, si bayi belajar mengomunikasikan beragam makna melalui sentuhan. (2010: 223)

Sedangkan Jones dan Yarbrough pada Devito dalam bukunya **Komunikasi Antar Manusia** membagi 5 makna utama sentuhan sebagai berikut:

1. Afeksi positif. Sentuhan dapat mengomunikasikan dengan emosi positif. Ini utamanya terjadi antara pasangan intim atau semacam yang memiliki hubungan yang relatif dekat. Diantara emosi-emosi positif yang penting adalah dukungan, apresiasi, inklusi, minat seksual, dan afeksi.
2. Bercanda. Sentuhan seringkali mengomunikasikan keinginan kita untuk bercanda, dengan perasaan kasih sayang ataupun secara agresif. Bila seseorang mengomunikasikan afeksi atau agresi dengan cara bercanda, emosi akan kendur dan ini mengisyaratkan kepada orang lain untuk tidak memandangnya terlalu serius. Sentuhan canda memeriahkan interaksi.
3. Mengarahkan/ mengendalikan. Sentuhan mungkin juga mengarahkan perilaku, sikap, atau perasaan orang lain. Pengarahan demikian dapat mengomunikasikan sejumlah pesan. Dalam bentuk perintah, misalnya, kita menyuruh orang lain untuk mengomunikasikan “pidahlah”, “cepat”, “tetaplah disini”, dan “kerjakan”. Dalam menarik perhatian,

manusia menyentuh orang untuk menarik perhatiannya, seakan-akan mengatakan “lihatlah saya” atau “lihat kita”.

4. **Ritual.** Setuhan ritualistik terpusat pada salam dan perpisahan. Menjabat tangan untuk mengatakan “halo” atau “sampai jumpa” merupakan contoh yang jelas dari sentuhan ritualistik. Sentuhan ritualistik juga meliputi pelukan, ciuman, atau meletakkan lengan seseorang dibahuorang lain ketika memberi salam atau mengucapkan selamat berpisah.
5. **Keterkaitan dengan tugas.** Sentuhan yang berkaitan dengan tugas dilakukan sehubungan dengan pelaksanaan fusi tertentu. Ini dapat bermacam-macam, mulai dari menghilangkan debu dari kerah baju seseorang sampai membantu seseorang keluar dari mobilnya atau menyentuh dahi seseorang untuk mengetahui apakah ia demam. (2010: 223-225)

Dari makna sentuhan kita belajar bahwa, manusia tidakselamanya menyentuh seseorang untuk kebutuhan seksualnya. Melainkan melalui makna-makna di atas dapat memberi arti dari sentuhan seperti apa.

2.3.3.6 Parabahasa (*Paralanguage*)

Parabahasa mengacu pada dimensi vokal tetapi nonverbal dari pembicaraan. Ini meliputi kecepatan, tekanan, volume suara, resonansi, dan kualitas vokal selain juga jenak (*pause*) dan nada ragu. (Devito. 2010: 243). Berdasarkan parabahasa, manusia dapat membuat penilaian tentang seseorang, giliran bicara, dan kebolehan berbicara (*believability*).

2.3.3.7 Komunikasi Temporal (Waktu)

Devito dalam bukunya **Komunikasi Antar Manusia** menyebutkan bahwa;

Waktu dapat dilihat setidaknya-tidaknya dari dua sudut pandang. (1) kultural, dan (2) psikologis. Waktu kultural

menyangkut bagaimana budaya seseorang mendefinisikan dan mengajarkan tentang waktu, dan menyangkut kesulitan-kesulitan yang ditimbulkan oleh perbedaan makna yang ditangkap orang mengenai istilah-istilah waktu informal. Sedangkan *waktu psikologis* menyangkut orientasi waktu seseorang, apakah masa lalu, masa kini, atau masa depan. (2010: 243)

2.4 Komunikasi Total (KOMTAL)

Somad dalam bukunya **Pengembangan Keterampilan Oral, Aural, Manual, dan KOMTAL** berpendapat bahwa:

Komunikasi total merupakan suatu falsafah yang mencakup cara berkomunikasi dengan menggunakan kombinasi antara aural, manual, dan oral sehingga terjadi komunikasi yang efektif diantara kaum tunarungu maupun tunarungu dengan masyarakat luas, agar terjadi saling mengerti diantara penerima dan pengirim pesan sehingga tidak terjadi salah paham dan ketegangan. (2009:21)

Selain itu, dalam **Kamus Bahasa Isyarat Indonesia** menjelaskan bahwa:

Komunikasi total adalah suatu pendekatan dalam pendidikan bagi kaum tunarungu yang menganjurkan penggunaan berbagai bentuk media komunikasi yaitu oral, aural dan manual untuk meningkatkan keterampilan berbahasa. Komunikasi total merupakan konsep yang bertujuan mencapai komunikasi yang efektif antara sesama tunarungu ataupun kaum tunarungu dengan masyarakat luas dengan menggunakan media berbicara, membaca bibir, mendengar, dan berisyarat secara terpadu. (2008: xii)

Komunikasi Total bertujuan untuk mencapai sasaran komunikasi dalam arti yang paling hakiki yaitu terjadinya saling mengerti antara penerima dan pengirim

pesan sehingga terbebas dari kesalahpahaman dan ketegangan. Komunikasi total menggunakan sistem isyarat yang memiliki aturan yang sama dengan Tata Bahasa Indonesia, baik secara lisan dan tulisan sehingga diharapkan siswa tunarungu dapat menguasai Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, agar mereka dapat bersosialisasi dengan masyarakat di lingkungan sekitarnya.

Kesimpulan dari beberapa pendapat di atas adalah komunikasi total merupakan sebutan terhadap suatu filosofi komunikasi yang memberikan keleluasaan untuk memilih atau menggunakan berbagai media komunikasi seperti oral, aural dan manual sesuai dengan kebutuhan anak sehingga dengan diterapkannya komunikasi total maka kemampuan anak tunarungu dalam memahami bacaan dapat meningkat.

2.5 Anak Berkebutuhan Khusus

Konsep anak berkebutuhan khusus memiliki arti yang lebih luas dibandingkan anak luar biasa. Menurut **Garnida** dalam bukunya **Pengantar Pendidikan Inklusif** mendefinisikan anak berkebutuhan khusus sebagai berikut:

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangan. (2015: 1)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, anak berkebutuhan khusus memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing anak.

Secara umum dalam **Garnida** rentang anak berkebutuhan khusus meliputi dua kategori:

1. Anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen, yaitu akibat dari kelainan tertentu.
2. Anak berkebutuhan khusus yang bersifat temporer, yaitu mereka yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan yang disebabkan kondisi dan situasi lingkungan. (2015: 1)

Anak berkebutuhan khusus dikelompokkan menjadi anak berkebutuhan khusus temporer dan permanen. Anak berkebutuhan khusus permanen seperti yang dikutip dari **Garnida** dalam bukunya **Pengantar Pendidikan Inklusif** meliputi:

1. Anak dengan gangguan penglihatan (Tunanetra),
 - a. Anak kurang awas (*low vision*)
 - b. Anak tunanetra total (*totally blind*)
2. Anak dengan gangguan pendengaran dan bicara (Tunarung/Wicara),
 - a. Anak kurang dengar (*hard of hearing*)
 - b. Anak tuli (*deaf*)
3. Anak dengan gangguan kecerdasan (Tunagrahita)
 - a. Anak dengan gangguan kecerdasan (intelektual) dibawah rata-rata (tunagrahita)
 - 1) Anak tunagrahita ringan (IQ 50 – 70)
 - 2) Anak tunagrahita sedang (IQ 25 – 49)
 - 3) Anak tunagrahita berat (IQ 25 – Ke bawah)
 - b. Anak dengan kemampuan intelegensi di atas rata-rata
 - 1) *Gifted* dan *Genius*, yaitu anak yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata.
 - 2) *Talented*, yaitu anak yang memiliki keberbakatan khusus.
4. Anak dengan gangguan anggota gerak (Tunadaksa)
 - a. Anak layuh anggota tubuh (*polio*)
 - b. Anak dengan gangguan fungsi syaraf otak (*celebral palsy*)
5. Anak dengan gangguan perilaku dan emosi (Tunalaras)
 - a. Anak dengan gangguan perilaku
 - 1) Anak dengan perilaku taraf ringan

- 2) Anak dengan perilaku taraf sedang
- 3) Anak dengan perilaku taraf berat
- b. Anak dengan gangguan emosi
 - 1) Anak dengan emosi taraf ringan
 - 2) Anak dengan emosi taraf sedang
 - 3) Anak dengan emosi taraf berat
6. Anak dengan gangguan belajar spesifik
 - a. Anak yang mengalami gangguan perkembangan (*developmental learning disabilities*), mencakup gangguan motorik dan persepsi, bahasa dan komunikasi, memori, dan perilaku sosial.
 - b. Anak yang mengalami gangguan akademik (membaca, menulis dan berhitung)
7. Anak lamban belajar (*slow learner*)
 - a. Anak yang memiliki potensi intelektual sedikit dibawah anak-anak normal
 - b. Anak yang menyelesaikan tugas-tugas akademik terlambat dibandingkan teman-teman seusianya (memerlukan waktu lebih lama)
8. Anak cerdas istimewa dan berbakat istimewa (CIBI)
 - a. Kemampuan berpikir kritis dapat mengarah kearah sikap meragukan (skeptis) baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain
 - b. Kemampuan kreatif dan minat untuk melakukan hal-hal yang abru, bisa menyebabkan mereka tidak menyukai atau cepat bosan terhadap tugas-tugas rutin;
 - c. Perilaku yang ulet dan terarah pada tujuan, dapat menjurus kekeinginan untuk memaksakan atau mempertahankan pendapatnya;
 - d. Kepekaan yang tinggi, dapat membuat mereka menjadi mudah tersinggung atau peka terhadap kritik;
 - e. Semangat, kesiagaan mental, dan inisiatifnya yang tinggi, dapat membuat kurang sabar dan kurang tenggang rasa jika tidak ada kegiatan atau jika kurang tampak kemajuan dalam kegiatan yang sedang berlangsung;
 - f. Dengan kemampuan dan minatnya yang beraneka ragam, mereka membutuhkan keluwesan serta dukungan untuk dapat menjajaki dan mengembangkan minatnya;
 - g. Keinginan mereka untuk mandiri dalam belajar dan bekerja, serta kebutuhannya akan kebebasan, dapat menimbulkan konflik karena tidak mudah menyesuaikan diri atau tunduk terhadap tekanan

dari orang tua, sekolah, atau teman-temannya. Ia juga bisa merasa ditolak atau kurang dimengerti oleh lingkungannya;

h. Sikap acuh tak acuh dan malas, dapat timbul karena pengajaran yang diberikan di sekolah kurang mengundang tantangan baginya.

9. Anak Autis

a. *Autistic Disorder*, hambatan verbal dan nonverbal yang sangat parah; perilaku yang tidak biasa, yang biasanya disebut “autisme”.

b. *Asperger Syndrome*, secara relatif memiliki bahasa verbal yang bagus, dengan masalah bahasa nonverbal yang agak ringan; minat dan keterkaitan yang terbatas.

c. *PDD-NOS (Not Otherwise Specified)*, masalah bahasa nonverbal yang tidak memenuhi kriteria PDD disorder yang lain.

d. *Rett's Disorder*, kelainan syaraf yang bersifat degeneratif (mengalami kemunduran) yang sangat langka pada anak perempuan.

e. *Childhood Disintegrative Disorder*, kelainan yang sangat langka yang perlu kehati-hatian dalam membedakan dengan kondisi degeneratif syaraf.
(2015: 3 – 4)

Melalui pengelompokan di atas, dapat dibedakan berdasarkan kelompok tertentu dengan klasifikasi yang tertera di atas mengenai anak berkebutuhan khusus.

2.6 Anak Tunarungu

Anak tunarungu tidaklah asing di telinga setiap orang, khususnya di Indonesia. Keadaan seperti ini berkaitan dengan gangguan atau hambatan penginderaan seseorang terhadap suatu responsif rangsangan atau stimulus. Seperti yang dikutip dari **Hallahan** dan **Kauffman** dalam bukunya *Exceptional Children (Introduction to Special Education)* edisi ke 5 menerangkan bahwa:

Tunarungu adalah suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar yang meliputi keseluruhan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai yang berat, digolongkan ke dalam tuli dan kurang dengar. Orang tuli adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik memakai ataupun tidak memakai alat bantu mendengar, sedangkan seseorang yang kurang dengar adalah seseorang yang biasanya dengan menggunakan alat bantu mendengar, sisa pendengarannya cukup memungkinkan keberhasilan proses informasi bahasa melalui pendengaran. (1991: 26)

Sedangkan menurut **Dwijosumarto** dalam **Somad** dan **Hernawati** pada bukunya **Otodidak Tunarungu** menyatakan bahwa:

Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan terutama melalui pendengaran. (1996: 27)

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran dan percakapan dengan derajat pendengaran yang bervariasi antara 15dB- 30dB (mild hearing losses), 31dB-60dB (moderate hearing losses), 61dB-90dB (severe hearing losses), 91dB-120dB (profound hearing losses) dan 121 dB ke atas dikatakan tuli (total hearing losses).

Ketunarunguan berdasarkan tempat terjadinya kerusakan, dapat dibedakan atas :

- a) Kerusakan pada bagian telinga luar dan tengah, sehingga menghambat bunyi-bunyian yang akan masuk ke dalam telinga disebut telinga konduktif,
- b) kerusakan telinga bagian dalam dan hubungan saraf otak yang menyebabkan tuli sensoris.

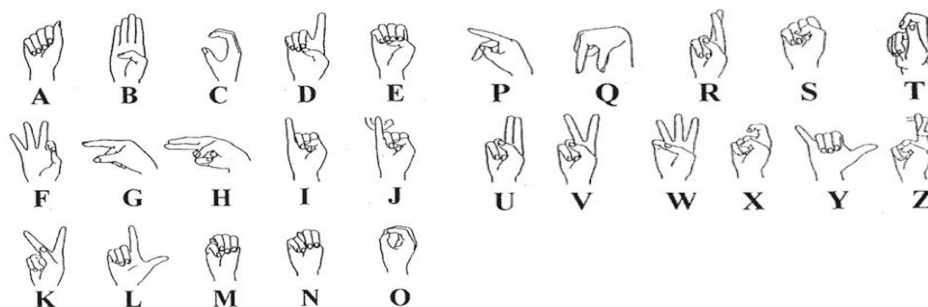
2.7 Bahasa Isyarat

Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) adalah salah satu bahasa isyarat yang berlaku di Indonesia. Di Indonesia ada dua bahasa isyarat yang digunakan yaitu Sistem Bahasa Isyarat Indonesia atau SIBI dan Bahasa Isyarat Indonesia atau BISINDO. (id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Isyarat_Indonesia diakses pada 29 Maret 2017 pukul 10:33 WIB)

Bahasa isyarat adalah bahasa yang menggunakan kombinasi visual-gerak: tangan, raut wajah, serta gerak bibir. Bahasa isyarat berkembang dan memiliki karakteristik yang berlainan pada tiap negara. Bahasa isyarat berasal dari bahasa isyarat rumah (homesign). Bahasa isyarat rumah (homesign) ini kemudian dikembangkan menjadi bahasa isyarat oleh guru-guru pada akhir abad ke-18 dengan tujuan instruksional. Salah satunya adalah William Stokoe yang pertama kali menciptakan Bahasa Isyarat Amerika (American Sign Language/ASL) yang

kemudian banyak dikembangkan oleh para peneliti. Dibawah ini merupakan abjad jari SIBI yang diadaptasi dari ASL

American Sign Language juga digunakan juga oleh Indonesia sebagai standar bahasa isyarat Nasional, yaitu Sistem Isyarat Bahasa Indonesia atau SIBI. Dalam kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI), alfabet dan numerik dasar



Gambar 2.1 Abjad Jari SIBI

Sumber: Kamus Sistem Bahasa Isyarat. 2008

merupakan elemen paling mendasar, dimana kombinasi gerakan pada alfabet dan numerik dasar yang kemudian akan membentuk gerakan pada kosakata dasar.

2.7.1 Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI)

Sistem Bahasa Isyarat Indonesia merupakan bahasa isyarat resmi yang digunakan di Indonesia. SIBI juga memiliki struktur bahasa dan kalimat yang struktural. Penggunaan subyek obyek dan predikat juga diperhatikan disini. Sistem bahasa isyarat ini merupakan adaptasi dari *America Sign Language* yang di sesuaikan kebutuhan di Indonesia. Dikutip dari **Kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia** menyatakan bahwa:

Sistem isyarat bahasa Indonesia diartikan sebagai salah satu media yang membantu komunikasi sesama tunarungu di dalam masyarakat yang lebih luas. Wujudnya adalah tatanan yang sistematis tentang seperangkat isyarat jari, tangan dan berbagai gerak yang melambangkan kosa kata bahasa Indonesia. (2001: xiv)

Dalam sistem isyarat bahasa Indonesia yang dibakukan dipertimbangkan beberapa tolak ukur yang mencakup segi kemudahan, keindahan dan ketepatan pengungkapan makna atau struktur kata, di samping beberapa segi yang lain. Secara rinci tolak ukur itu sebagai berikut dalam **Kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia**:

- a. **Sistem isyarat harus secara akurat dan konsisten mewakili sintaksis bahasa Indonesia yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia.**
- b. **Sistem isyarat yang disusun harus mewakili satu kata dasar atau imbuhan, tanpa menutup kemungkinan adanya beberapa pengecualian bagi dikembangkannya isyarat yang mewakili satu makna.**
- c. **Sistem isyarat yang disusun harus mencerminkan situasi sosial, budaya dan ekologi bahasa Indonesia. Pemilihan isyarat perlu menghindari adanya kemungkinan konotasi yang kurang etis di dalam komponen isyarat di daerah tertentu di Indonesia.**
- d. **Sistem isyarat harus disesuaikan dengan perkembangan kemampuan dan kejiwaan siswa.**
- e. **Sistem isyarat harus memperhatikan isyarat yang sudah ada dan banyak dipergunakan oleh kaum tunarungu Indonesia dan harus dikembangkan melalui konsultasi dengan wakil-wakil dari masyarakat.**
- f. **Sistem isyarat harus mudah dipelajari dan digunakan oleh siswa, guru, orang tua murid dan masyarakat.**
- g. **Isyarat yang dirancang harus memiliki kelayakan dalam wujud dan maknanya – Isyarat yang**

dirancang harus dapat dipakai pada jarak sedekat mungkin dengan mulut pengisyarat dan dengan kecepatan yang mendekati tempo berbicara yang wajar dalam upaya merealisasikan tujuan konsep komunikasi total yaitu keserempakan dalam berisyarat dan berbicara sewaktu berkomunikasi.

h. Sistem isyarat harus dituangkan dalam kamus sistem isyarat bahasa Indonesia yang efisien dengan deskripsi dan gambar yang akurat. (2001: xiv)

Setiap kata dan makna SIBI memiliki keterkaitan satu sama lain. Maka dari itu SIBI dengan isyarat pada umumnya saling menyesuaikan satu sama lain.

2.7.2 Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO)

BISINDO merupakan penyesuaian dari Bahasa Isyarat Amerika, dengan beberapa variasi yang berlaku di setiap daerah. BISINDO merupakan bahasa isyarat alami budaya asli Indonesia yang dengan mudah dapat digunakan dalam pergaulan isyarat kaum tunarungu sehari-hari. Bisindo merupakan bahasa ibu mereka. Setiap penyandang tuli pun memiliki bahasa ibu yang otentik, serupa dengan bahasa daerah yang berkembang disetiap wilayah Indonesia. (id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Isyarat_Indonesia diakses pada 29 Maret 2017 pukul 10:33 WIB)

2.8 Kerangka Pemikiran

Menurut Isma dalam jurnal tesisnya berjudul *Signing Varieties In Jakarta And Yogyakarta: Dialects Or Separate Language?* menemukan bahwa:

Bahasa isyarat yang berlaku di Jakarta dan Yogyakarta memiliki keterkaitan tetapi ada perbedaan, diperkirakan 65% memiliki persamaan dalam arti namun secara tata bahasa berbeda. (2012: 28)

Jadi, Perbedaan mendasar antara SIBI dan BISINDO adalah SIBI menggunakan abjad sebagai panduan bahasa isyarat tangan satu, sementara BISINDO menggunakan gerakan tangan (dua tangan) sebagai upaya komunikasi antar pengguna bahasa isyarat. SIBI diambil dari bahasa isyarat A Studi kasus adalah salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial. Selain studi kasus, masih ada beberapa metode yang lain seperti eksperimen, survei, historis dan analisis informasi dokumenter (seperti dalam studi-studi ekonomi).

Menurut Yin dalam bukunya **Studi Kasus Desain Dan Metode** berpendapat bahwa:

Secara umum, studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, bila penelitian hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bagaimana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) didalam konteks kehidupan nyata. (2015:1)

Komunikasi nonverbal sangatlah populer saat ini, bahkan beberapa kasus berita-berita yang ada di televisi-televisi nasional dan internasional sering mengulas beberapa kasus penting dan mengaitkannya dengan komunikasi nonverbal.

Devito dalam bukunya yang berjudul **Komunikasi Antar Manusia** menyatakan bahwa:

Komunikasi nonverbal merupakan pesan yang dikomunikasikan oleh gerak tubuh, gerak mata, ekspresi, wajah, sosok tubuh penggunaan jarak (ruang), kecepatan dan volume bicara, bahkan juga keheningan. (2010: 193)

Jalan pertama di antara semua jalan komunikasi nonverbal adalah tubuh. Kita mengomunikasikan pikiran dan perasaan kita sering kali dan secara akurat melalui gerakan-gerakan tubuh, gerakan wajah dan gerakan mata.

DeVito dalam bukunya **Komunikasi Antar Manusia** membagi beberapa bagian gerakan tubuh sebagai berikut:

1. **Emblim**, adalah perilaku nonverbal yang secara agak langsung menerjemahkan kata-kata atau ungkapan.
2. **Illustrator**, adalah perilaku nonverbal yang menyertai dan secara harfiah “mengilustrasikan” pesan verbal.
3. **Affect display**, adalah gerakan-gerakan nonverbal yang mengomunikasikan makna emosional
4. **Regulator**, adalah gerakan-gerakan nonverbal yang mengoordinasi, memantau, memelihara, atau mengendalikan pembicaraan orang lain.
5. **Adaptor**, adalah perilaku nonverbal yang dilakukan tanpa sadar dan biasanya berfungsi memenuhi kebutuhan tertentu, seperti menggaruk ketika gatal. (2011: 205 – 212)

Bahasa tubuh dalam hal ini menjadi topik utama yang diteliti. Maka dari itu penjelasan di atas menjadikan fokus kajian komunikasi nonverbal yang diteliti.

Komunikasi nonverbal bukan komunikasi yang semata-mata direncanakan. Karena sifatnya yang tidak direncanakan, peneliti juga ikut menilai pola-pola komunikasi yang berlangsung ketika di lapangan.

Gerakan wajah, ekspresi mikromomenteri, gerakan mata, ukuran pupil mata yang dijelaskan di atas, tidak semata-mata hanya teori yang dijelaskan. Tetapi ada praktik berbeda setiap individu yang bersangkutan. Karena pada dasarnya, setiap individu memiliki *baseline* komunikasi nonverbal yang berbeda.

Gambar 2.2 Bagan Kerangka Pemikiran



Sumber: DeVito (2011: 205 – 212) diolah peneliti dan pembimbing

Diatas adalah bagan kerangka pemikiran dari penelitian yang peneliti teliti. Bagan kerangka pemikiran memudahkan peneliti maupun pembaca untuk menjabarkan dan memberi batasan obyek yang diteliti agar tidak melebar dalam pembahasan dan praktek langsung dilapanganya.